



ISLAM DAN MARXISME DARI PERSPEKTIF ALI SHARIATI

Ahmad Nabil Amir,¹ Tasnim Abdul Rahman²

Former Associate, International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC-IIUM), Kuala Lumpur, Malaysia¹

Fakulti Pengajian Kontemporari Islam, Universiti Sultan Zainal Abidin (UniSZA), Kampus Gong Badak, Terengganu, Malaysia²

Email: nabiller2002@gmail.com,¹ tasnimrahman@unisza.edu.my²

Abstract

The paper aims to discuss the primary ideas and empirical experience of Ali Shariati and his intellectual background as the leading exponent and catalyst of the revolutionary Iranian revolution in 1979 and the shaping of its socio-political landscape. It focuses on his works and critique of the underlying philosophy of Marxism and his rejection of its ideology based on Islamic parameters and its spiritual and metaphysical worldview. The study is qualitative in nature conducted based on literature review, by way of conceptual and historical approaches to interpret and analyze the data. The finding showed that Shariati had formulated a coherence of the Islamic spiritual and mystical construct and its metaphysical bases that contrasted with capitalist perspective and tendency and misleading ideology of atheism, communism, materialism and Marxism. It explained his rigorous argument and dialectical artistry in illuminating the moral and socio-religious ideal of Islam and its universal humanistic framework and liberating theology which contrasted with the anti-religion and soulless ideology and fallacies of Marxism and its fundamental bankruptcy in moral and practical term.

Keywords: Shariati, marxism, critique, Islam.

Abstrak

Makalah ini bertujuan membincangkan falsafah pemikiran Ali Shariati dan pengalaman empirikal serta latar belakang intelektualnya sebagai aktivis dan katalis kepada kebangkitan dan kesedaran revolusioner masyarakat Iran yang telah menggerakkan revolusi Islam dan perubahan sosio-politiknya pada 1979. Fokus kajian tertumpu pada karya dan penulisannya tentang faham Marxisme dan penolakannya yang tuntas terhadap aliran falsafahnya berasaskan ideologi dan landas spiritual Islam. Metode yang digunakan dalam kajian ini berbentuk tinjauan literatur berasaskan pendekatan konseptual dan historis dalam mencerakin dan menginterpretasi data. Temuan kajian menunjukkan kekuatan dialektika yang dirumuskan Shariati dalam mengungkapkan faham humanisme dan mistisisme Islam dan pandangan metafiziknya yang menolak pandangan ateisme, komunisme, materialisme dan Marxisme dan kecenderungan kapitalismenya yang korup dan sesat. Ia menjelaskan idealisme politiknya yang mengesankan yang menekankan kekuatan moral dan sosio-religius Islam dalam menegakkan nilai persamaan dan prinsip kemanusiaan yang universal dan semangat pembebasannya berbanding kebobrokan dan kelemahan teori Marxis yang dangkal dan tanpa nilai dan anti-agama serta ketempangan dasarnya dalam tatanan moral dan praktis

Keywords: Shariati, marxisme, kritik, Islam

PENDAHULUAN

Tulisan ini membincangkan latar belakang dan pengaruh pemikiran Ali Shariati (1933-1977) dalam dunia moden khususnya kritiknya terhadap falsafah Marxisme dan aliran sekular Barat. Ia menyorot perumusan dialektiknya tentang falsafah dan tradisi diskursifnya dan prinsip serta aspirasi politiknya yang dinamik yang telah mencetuskan gelombang kebangkitan dan kesedaran popular yang masif. Kebanyakan ideanya disampaikan di Husayniyah-i Irsyad, pusat pengajian agama di Tehran dalam period yang paling kreatif dalam hidupnya, di mana ia berdiskusi dan mengembangkan teorinya tentang sosio budaya dan sejarah Islam dan menelenggarakan pertemuan dan ceramah dengan khalayak yang padat. Dalam syarahannya ia turut melontarkan gagasan *organic intellectuals* atau raushanfikir yang telah menarik hampir berpuluh ribu orang khalayak dan mengilhamkan revolusi pemikiran dan intelektual yang agresif dan meluas. Kesedaran ini digerakkan di kalangan ribuan pendukung dan pengikutnya yang telah melakar pengaruh dan dampak yang meluas dalam perjuangan politik, agama, sosial, dan ekonomi di Iran dan mewarnai arus pemikiran dan kesedaran intelektualnya.

Dikenal sebagai salah seorang pemikir dan wira utama revolusi Iran, arkitek dan penggerak penting perjuangan kaum marhein dan proletar dan intelektual yang telah memberikan pengaruh yang signifikan dan revolusioner dalam ideologi dan sejarah pemikiran moden. Dirangsang dari keadaan politik yang menekan dan represif, keberantakan sosial dan penindasan rakyat bawahan yang ditekan oleh aparat pemerintah yang zalim dan otokratik, Shariati telah melakar sejarah penting dalam revolusi politik yang dicituskannya. Kekerasan politik yang dinyalakan telah meledakkan gelombang kebangkitan dan protes massa yang masif yang mencetuskan revolusi Iran pada 1979. Dengan perjuangan dan penentangan revolusioner yang digerakkannya beliau dianggap sebagai bapa revolusi Islam Iran dan ideolog serta peletak dasar intelektualnya yang ideal.

Fikrahnya menawarkan alternatif yang tercerah dari falsafah dan pandangan dunia yang membawa idealisme budaya, masyarakat, moral, sosiologi agama, sejarah dan etika yang lebih “menjernihkan liku-liku perkembangan falsafah Barat” (Nataatmadja, 1985, 11), namun dengan bagasi sejarahnya yang bersentuhan dengan praktis sosio-budaya dan ideologi Timur. Persoalan intelektual dan pemikiran yang ditanganinya mengetengahkan filsafat dan idea sosial yang mampan dalam falsafah pemikiran yang telah “melahirkan era baru dalam pemikiran Islam” dan menyongsong sejarahnya yang moden.

Cita-cita sosial yang digagaskan Shariati telah menimbulkan kesedaran yang dinamis dalam arus modernisme di Iran. Perjuangannya telah melantarkan asas yang kukuh tentang harakat dan aspirasi Islam dari bingkai historis, sosiologis dan humanis (Adress, 2023, 357)

yang menzahirkan konteks perjuangannya dalam memelopori kebangkitan Dunia Ketiga dan pembebasannya daripada cengkaman kolonial. Shariati telah mengilhamkan faham yang integral yang mengkompromi antara akal dan sains, fiqh dan nas dan mengungkapkan manhaj dan nilai pemikiran dan ijtihad.

Menurut Fazlur Rahman, Shariati adalah pemikir moden yang membangkitkan semangat rakyat untuk menentang penguasaan asing ke atas negerinya. Ia berusaha menegakkan Islam dengan kaedah baru yang sesuai berasaskan pendekatan sosiologi historis dalam memahami al-Qur'an. Manakala Mongol Bayat merumuskan bahawa hasil perjuangan Shariati yang paling bertahan adalah usahanya mengungkapkan konsep Islam yang baru, dinamik, dan inspiratif. Dari konsep yang beku menjadi ideologi politik revolusioner yang tangguh (Saifullah, 2002, 70).

Dalam buku yang disunting oleh M. Deden Ridwan (2013) yang menghimpunkan penulisan kritis para intelektual Indonesia tentang Syariati, ia menampilkan impak yang global dari pemikiran Syariati dalam penentangannya terhadap kontruksi Barat dan hegemoninya yang menindas dan memetakan dunia timur menurut selera kolonial. Ia membangkitkan kesedaran dan jati diri timur dengan aktivitas intelektual dan sosiopolitiknya yang revolusioner dalam menggerakkan perlawanan yang fenomenal terhadap Barat. Menurut Risma Sri Wahyuni Saragih (2010) dalam skripsi yang ditulisnya tentang kritik Syariati terhadap Marxisme, di balik kemegahan ideologi sosialis Marx, terdapat permasalahan yang berakar dalam struktur organisasi dan fahamannya yang materialistik dan merendahkan nilai kemanusiaan. Ketempangan filsafatnya ini disanggah oleh Syariati dalam karyanya yang membezakan pandangan ini dari ajaran Islam dan filsafat humanisme dan ketuhanannya yang mengangkat harkat dan kemuliaan insan sebagai khalifah di muka bumi. Justeru kertas ini berusaha menerokai cita ideal Shariati tentang kontestasi idea khususnya pertembungan antara Islam dan Marxisme. Adapun nilai kebaruan dari penelitian ini adalah ia mengkaji relasi pemikirannya dengan falsafah Barat dan sejauh mana warna sekular dan Marxisme mempengaruhi pemikiran Syariati, dan kesannya terhadap transformasi sosial yang digerakkannya. Ia menyorot dampak dari falsafah dan ideologi pemikiran yang dicetuskannya terhadap kesedaran politik yang telah mengilhamkan pembaharuan dan revolusi massa dan menciptakan masyarakat yang tercerah dan kreatif yang lahir dari gejolak intelektual dan sosial dalam kebudayaan moden Iran.

METODE

Kajian ini bersifat kualitatif, berasaskan kaedah penelitian literatur dengan pendekatan sejarah, fenomenologi dan biografi. Peninjauan tekstual dibuat secara komprehensif terhadap

sumber-sumber primer dan sekunder dari karya-karya Shariati dan tulisan-tulisan yang terkait dan dianalisis dengan metode historis dan deskriptif. Ini kemudiannya dievaluasi dan dikomparasikan dengan teknik pengolahan data bersifat sintesis, deduktif dan analitis bagi merumuskan kesimpulan dan penemuan akhir.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini membincangkan penemuan asas terkait pemikiran Ali Shariati dan kritiknya terhadap falsafah Marxisme, yang terbahagi ke dalam tiga topik utama; biografi, perkembangan mazhab dialektik dan kritik Shariati dan keterpengaruhannya dengan doktrin Marx. Ia memuatkan perincian tentang perumusan dan komentarnya atas falsafah Marx, terkait teorinya tentang masalah kelas, dan perbandingannya dengan postulat sosial Islam yang terbentuk oleh tradisi humanis dan spiritualnya yang mapan.

Latar Belakang

Ali Shariati (lahir 2 Azar 1312/23 November 1933, Mazin, Iran – wafat 18 Jun 1977, Inggeris), (Abedi, 1986) lahir dalam abad yang penting yang menyaksikan kebangkitan gerakan dan kesedaran Islam di seluruh dunia. Dibesarkan di Kahak, Mazinan, salah sebuah daerah pedalaman di Mashhad, Iran, di Timur laut Khurasan, beliau menghabiskan pengajian rendah dan menengahnya di pinggir kota Sabzevar, Mashhad yang terletak di tepi gurun Kavir (Algar, 2001, 9). Ia dilatih di *Kanun-e Nashr-e Haqayeq-e Islami* (Pusat Penyiaran Kebenaran Islam) yang didirikan ayahnya pada 1320, yang mengajarkan logika dan sains dan kemudiannya mulai menterjemahkan teks-teks Arab ke Parsi (Abedi, 1986). Ayahnya Muhammad Taqi Shariati, adalah seorang ulama yang terkenal dan ahli tafsir yang telah berhijrah ke kota sejak berusia 20 tahun, Dalam tahun-tahun pengajiannya di Sekolah Latihan Perguruan, Shariati berhubung dengan kelompok muda yang muncul dari kelas ekonomi bawahan (*mustad'afin*). Perkenalan ini telah membawanya merasakan kesan kesulitan dan kepayahan yang diharungi dan beban kehidupan yang berat di Iran, yang mencetuskan iltizam politiknya untuk membawa perubahan (*islah*).

Shariati merupakan seorang intelektual dan kritikus Iran pada era rejim Reza Shah Pahlawi. Ia mengembangkan perspektif baru tentang sejarah dan sosiologi Islam dan menyampaikan siri-siri syarahan yang berharga di Tehran yang meletakkan dasar bagi revolusi Iran pada 1979. Mendapat pendidikan agamanya sejak awal dari ayahnya sebelum menjadi pensyarah di kampus. Kemudiannya ia menuntut di Universiti Mashhad, di mana ia memperoleh ijazah dalam bahasa Arab dan Perancis. Shariati aktif dalam politik semasa menjadi pelajar dan ditahan selama lapan bulan, dalam usia 23 tahun akibat penglibatannya dengan Nehzat-e Moqayemat-e Melli (gerakan perlawanan nasional) di pihak Mosaddeq yang

digulingkan, menentang rejim Pahlavi (Siti Syamsiyatul Ummah, 2020), yang didukung Amerika Syarikat. Ia meraih gelar Ph.D dalam bidang sosiologi dari Universiti Sorbonne-Paris. Di Paris, ia menyertai Himpunan Pelajar Iran, cabang luar dari Barisan Kebangsaan Iran, dan menggerakkan demonstrasi dan protes pelajar di pihak gerakan nasionalis dan revolusionari Algeria. Shariati juga menyunting dua jurnal: *Iran Azad*, surat khabar Barisan Kebangsaan di Eropah, dan *Nameh-i Pars*, majalah bulanan Himpunan Pelajar Iran di Perancis.

Shariati turut menterjemahkan karya Che Guevara *Guerilla Warfare*, dan tulisan Jean-Paul Sartre *What Is Poetry?* dan memulakan terjemahan buku Frantz Fanon *Wretched of the Earth* dan *Year Five of the Algerian Revolution* (Abrahamian 1989, 107). Perjalanannya ke Perancis telah menemukannya dengan Frantz Fanon, Gures Gurevich, Henry Bergson, Albert Camus, Louis Massignon, Jean-Paul Satre, sosiolog Perancis, dan cendekiawan Barat yang lain, terlibat dalam dialog yang intens (Azra 2002, 210) dan menjadi penuntut pemberontak dari Iran.

Shariati sangat dipengaruhi oleh pengalamannya di Paris, sebaik kembali ke Iran ia dipenjarakan selama enam bulan pada 1964. Setelah bebas, ia mengajar di Universiti Mashhad, di mana syarahannya di kampus dan popularitinya terkesan mengancam pemerintah. Ia kemudian berangkat ke Tehran, membantu mendirikan institut Husayniya-yi Irshad (pusat pengajian agama) bersama Murtadha Mutahhari pada 1969. Dalam tahun-tahun berikutnya Shariati menulis dan memberikan kuliah tentang sejarah dan sosiologi Islam dan mengkritik rejim pada masa itu, fahaman Marxisme, dan intelektual Iran, serta ulama konservatif. Ia dipenjarakan lagi pada tahun 1972 selama 18 bulan dan kemudiannya menjadi tahanan rumah.

Setelah dipenjarakan berulang kali kerana aktivisme subversifnya, Shariati akhirnya dilepaskan oleh Shah Pahlevi pada 20 Mei 1975 kerana bantahan dan tekanan antarabangsa dengan syarat khusus yang beliau tidak boleh mengajar, menerbitkan, atau mengadakan pertemuan-pertemuan, baik secara umum atau secara pribadi. Shariati menolak kesemua syarat ini dan memilih untuk berhijrah dan merantau ke England. Namun belum beberapa lama beliau telah menemui syahid dalam kondisi yang misterius, yang dipercayai didalangi oleh agen perisikan Savak pada 19 Jun, 1977. Ia dimakamkan di Damsyik, bersebelahan makam Hazrat Zaynab (rad), rahimahullah.

Ajaran Syariati dianggap telah meletakkan dasar bagi revolusi Iran yang berpengaruh besar kepada pemuda Iran. Syarahannya menyerang tirani Syah dan dasar pembaratan dan modernisasi yang menurutnya merosakkan agama dan budaya Iran dan melepaskan

masyarakat daripada ikatan tradisi sosial dan agama yang membawa pada keterasingan budaya (Norfarahani, 2023). Ia menyerukan masyarakat untuk kembali kepada Syiah yang revolusioner dan sejati. Ia percaya Islam Syi'ah itu sendiri adalah kekuatan bagi keadilan sosial dan kemajuan namun telah dirosakkan melalui penginstitutasiannya oleh aparat politik.

Latar intelektualnya membentuk landas ideologi terkait faham radikalisme dan perubahan yang melancarkan protes popular yang revolusioner, dan telah melahirkan idea-idea yang mengesankan dalam pemikiran moden. Cetusan pemikirannya telah menarik perhatian ramai pemikir dan filsafat Barat terhadap kecerdasannya, seperti Jean-Paul Sartre (1905-1980), ahli falsafah Perancis dan pengembang teoris eksistensial Barat yang mengungkapkan: “aku tidak punyai agama, tetapi jika diberi pilihan, ialah (memilih) menganut agama Shariati”. Dalam pengenalannya yang ringkas ke atas karya Shariati, *On the Sociology of Religion*, Hamid Algar menulis tentang jiwa humanisnya: “kesedaran, sensitiviti, kejelasan pemikiran, kekentalan semangat dan kekuatan dhamir merupakan sifat kemanusiaan yang hebat yang beliau (Shariati) temui dirinya berkongsi persamaan dengan ‘Ayn al-Qudat’” (Algar, 1979).

Perjuangan Shariati menzahirkan idealisme dan semangat perubahan yang mendasar, dalam menanggapi soal-soal sosialisme, demokrasi dan sekular, yang merangkul kefahamannya yang intrinsik dan rasional, seperti dirumuskan oleh Ahmad Wahib tentang ide-ide pembaharuan yang digerakkan di Indonesia: “ide sosialisme dan demokrasi...harus diterima sebagai tema pokok perjuangan umat Islam serta sebagai rumusan konkrit dari ajaran...al-Qur'an. Pikiran ini dikemukakannya sebagai realisasi sikap mental terbuka terhadap puncak-puncak pemikiran manusia tentang masalah-masalah sosial, dari mana pun datangnya faham atau ide itu sebagaimana orang Islam telah terbuka sikapnya terhadap karya orang-orang Barat di bidang masalah-masalah kealaman (*science* dan *technology*).” (Ahmad Wahib, 1981, 82).

Sebagai seorang sosiologis Islam, Shariati terkesan dengan nilai-nilai sosial dan faham mistik di mana menurutnya “misticisme, bersama dengan kesetaraan dan kemerdekaan, adalah tiga asas kepada manusia ideal” (Shariati, 1992). Dimensi kerohanian dan perlawanan sosial ini telah terbentuk sejak menuntut di Mashhad, di mana Shariati muda telah menterjemahkan kitab *Kashf al-Ghita'* dan biografi Abu Dhar oleh Abd al-Hamid Jawdah al-Sahhar. Biografinya tentang Abu Dhar menggambarkannya sebagai prototaip dari pahlawan sosialis: seorang revolusioner yang menentang kemiskinan, kapitalisme, feudalisme, rasisme dan kediktatoran, dan yang dianggap sebagai sumber inspirasi bagi semua gerakan revolusi sedunia, terutamanya di Timur Tengah. (Dabashi, 2011, 53) Keghairahannya dalam masalah

politik mendorongnya untuk bergabung dengan kelompok pembangkang pro-Mosaddeq, yang menyebabkannya ditahan selama 8 bulan.

Dalam karyanya, ia berusaha merungkai permasalahan umat dari pandangan ideologi Islam yang holistik. Menurut perspektifnya, agama sebagai ideologi merupakan: “suatu keyakinan yang dipilih secara sadar untuk menjawab keperluan-keperluan yang timbul dan memecahkan masalah-masalah dalam masyarakat. Ideologi diperlukan, untuk mengarahkan suatu masyarakat atau bangsa dalam mencapai cita-cita dan wahana perjuangan. Ideologi dipilih untuk mengubah dan merombak status quo secara fundamental.” (Shariati, 1970, 47). Menurut Shariati, idea yang dilontarkannya tidak difikirkan muktamad, dan harus dilanjutkan dan dikritik, seperti yang dinyatakan dalam bukunya: “apa tidak percaya bahwa apa yang kukatakan sudah merupakan kebenaran final; apa yang kukemukakan sekarang mungkin saja besok akan kuralat atau kusempurnakan.” (Shariati, 2001, 10).

Shariati telah menghasilkan karya prolific yang mencakup pelbagai tema dan subjek seperti sejarah, sosiologi agama, kritiknya atas ideologi Marxis, falsafah, tauhid, biografi, visi kenabian dan kesan spiritualnya, hubungan agama dan politik, dan sebagainya. Visi sosial dan teologi pembebasan (*liberation theology*) yang dilontarkan Shariati banyak diangkat dari idea dan pemikiran filsuf Barat. Pandangan ini disodorkan dalam *magnum opus*-nya seperti *Man and Islam* (kompilasi 7 siri syarahan Shariati), *Fatima is Fatima* (kompilasi syarahan Shariati tentang peranan dan tanggungjawab wanita Islam menurut kehidupan Fatima al-Zahra r.a.), *School of Thought and Action*, *Hajj Reflections on its Rituals*, *Marxism and Other Western Fallacies: An Islamic Critique* (yang mengkritik mazhab dan faham Marxisme dan perbandingannya dengan ideologi Islam sebagai falsafah pembebasan manusia), dan *Sociology of Islam* yang mempunyai bantalan sosialnya hari ini, dan dalam sejarah kemanusiaan.

Tulisannya mempunyai kesan dan pengaruhnya dalam perkembangan idea dan pemikiran falsafah yang telah mencetuskan revolusi politik (Liky Faizal dkk., 2021) yang tidak pernah terjadi sebelumnya. Ideologi pembaharuan yang radikal yang digariskannya bermaksud menentang regim autokratik Shah yang represif dan menyekat kebebasan rakyat, di mana, menurutnya “dalam zaman kejahilan, kesedaran itu sendiri adalah jenayah.”

Ia mempertahankan kebebasan manusia dan kemuliaan insaniah (*karamah insan*) yang mengatasi malaikat dan menekankan keunggulan sifat dua-dimensinya (two-dimensional) pada sisi duniawi dan ukhrawi yang mengilhamkan tindak sosial yang seimbang, seperti dikupas dalam bukunya *Man and Islam*: “the fruits of the prophet’s training are Ali, Abuzar and Salman. These are among the very few two-dimensional human beings of the

world. These were men of politics and war, who struggled for a better existence. They spent a lifetime in the battlefields, military training, scientific enquiry and discussion. They were also virtuous on par with the monks and theosophists of the East. Today, with the information available on his meditation on God, Abuzar is the best guide to knowing the Qur'an. A look at the prophet's companions indicates that all were just, sensitive warriors, and constructive individuals who were concerned with building a better society and establishing justice."

Keterangan ini diperkukuh dalam karyanya yang lain *On the Sociology of Islam*: "He is a man whom philosophical thought does not make inattentive to the fate of mankind, and whose involvement in politics does not lead to demagoguery and fame-seeking. Science has not deprived him of the taste of faith, and faith has not paralyzed his power of thought and logical deduction".

Dalam catatannya tentang falsafah dan teologi ketuhanan, Shariati telah menjabarkan prinsip asas tentang tauhid yang dituangkan dalam karyanya *The Hajj* di mana: "Tawhid as a world view . . . means regarding the whole universe as a unity, instead of dividing it into this world and the here-after . . . spirit and body." - (Tawhid sebagai pandangan sarwa...bermaksud menanggapi seluruh sarwajagat sebagai kesatuan, ketimbang dari memisahkannya kepada dunia ini dan dunia akhir...jiwa dan tubuh) (Shariati, 2000)

Menurutnya, kesedaran tauhid yang sebenar membawa implikasi dan pengaruh yang mengesankan dalam membentuk pandangan hidup yang seimbang yang menghubungkan nilai duniawi dan ukhrawi, roh dan jasad dalam kesatuan yang utuh. Prinsip tauhid merangkul makna kesatuan yang mendasar dan sebagai penyatun semangat persaudaraan Islam yang melahirkan rasa tanggungjawab sosial yang mendalam, dan kesedaran yang autentik terhadap kebenaran tertinggi: "dan sejauh yang saya tahu, dari sisi pandangan yang praktikal dan konseptual, rukun yang paling penting daripada doktrin Islam yang telah membangkitkan kesedaran umat dan membuatkan penganutnya merasa sedar, merdeka, terhormat dan dapat memikul tanggungjawab sosial adalah: tawhid, jihad, dan haji." (Shariati, 2000)

The Hajj adalah karyanya yang luar biasa dan revolusioner yang membawakan hujah-hujah syar'iyah tentang haji dan merumuskan idealisme hukum dan matlamat syariah (*maqasid al-shari'ah*) yang mendasarinya, dan mengetengahkan kefahaman yang tuntas tentang *fiqh*-nya, tidak hanya dari sudut penyempurnaan rukun dan syaratnya untuk meraih haji mabrur *wa sa'y masykur*, tetapi kesan yang dilahirkan dari ibadah haji dan esensinya yang mendalam dan dampaknya yang signifikan terhadap umat.

Dalam memperkenalkan karya ini, Shariati menyebut: "apa yang telah saya secara peribadi belajar daripada haji – yang menjadikan saya menjadi begitu "kerdil" dan haji

menjadi begitu “besar” dalam pengertiannya? Sejauh mana dan apa yang dapat saya tanggapi daripada pengalaman ini? Halaman-halaman berikutnya adalah hasil daripada usaha kecil saya untuk menjawab persoalan ini. Tujuan saya bukanlah untuk memaklumkan kepada pembaca apa yang harus dilakukan ketika mengerjakan haji. Ini boleh diperolehi dengan merujuk kepada kitab-kitab fiqh dan ibadah. Sebaliknya, saya ingin berkongsi dengan anda persepsi saya tentang kepentingan haji. Ia harus membantu anda memahami mengapa ia diwajibkan ke atas orang Islam untuk melaksanakan tugas ini, atau paling kurang membangkitkan semangat anda untuk memikirkan tentang haji.”

Ia menyingkap semula rahsia-rahsia haji seperti yang dilontarkan oleh al-Ghazali dalam *Ihya ‘Ulumuddin* dan Malcolm X dalam catatan autobiografinya tentang keindahan Islam yang disaksikannya tatkala berwukuf di Mina. *The Hajj* merakamkan pengalaman spirituil Shariati di Tanah Suci yang mengangkat tema-tema penting seputar falsafahnya, simbolisme miqat, aspek alegorikal (figuratif) tentang Kaabah, tawaf, niat, musafir, bai‘ah, *hajar al-aswad*, maqam Ibrahim, *sa‘i*, padang Arafah, *ayyam al-tasyriq*, Mina, korban, tiga berhala, syaitan, *‘id al-adha*, karamah insan dan khalifah Tuhan, yang diungkapkannya sebagai *the ideal man* (manusia ideal).

Maksudnya adalah memaknai idealisme dan falsafah dari ziarah haji dan menjelaskan kemuliaan bulan-bulan haram, Zulhijjah dan Zulkaedah, dan menyingkap semangat yang mendasari intipati dan fadilat dan maqasidnya dan menekankan keperluan memperkukuh kesatuan dan menggarap kekuatan ummat dalam meraikan kepelbagaian idea dan mazhab.

Tema pokok yang diangkatnya adalah tentang kesatuan ummah, seperti yang diungkapkan dalam perenggan awal mukaddimah kitab: “Setiap tahun, umat Islam dari seluruh dunia digalakkan untuk menyertai ‘pertunjukan’ besar ini (*Hajj*). Setiap orang dianggap setara. Tidak ada diskriminasi yang dicanang berdasarkan bangsa, jantina, atau status sosialnya. Mengikut ajaran Islam, semua adalah satu dan satu adalah semua. Seseorang yang menyelamatkan nyawa seseorang, telah menyelamatkan kehidupan semua dan seseorang yang membunuh jiwa seseorang, telah membunuh semua.”

Pengalaman spirituil yang dirakamkan oleh Shariati ini telah membuka pandangan baru tentang konsep ibadat dan syariat dan mencetuskan perubahan yang radikal dalam falsafah hukum dan jurispruden. Menurutnyanya: “dan sejauh yang saya tahu, dari pandangan yang praktikal dan konseptual, pilar yang paling penting dari doktrin Islam yang telah membangkitkan kesedaran umat dan membuatkan penganutnya merasa sedar, merdeka, terhormat dan dapat memikul tanggungjawab sosial adalah: tawhid, jihad, dan haji.”

Kepentingan intelek, menjadi tema yang signifikan yang diperjuangkan Shariati, yang

mengungkapkan konsep intelektual organik (*rausyanfikir*) (Norfarahani, 2020) terkait peranan kaum intelektual yang tercerah sebagai agen pelopor dalam harakat kesedaran dan kepimpinan politik. Gagasan ini merujuk kepada kelompok intelektual dan terpelajar dalam berbagai bidang keilmuan (*mutafannin*) yang mengerahkan daya dan kemampuan akliah mereka untuk memikirkan masalah masyarakat dan mencadangkan penyelesaian dan sanggup terjun ke tengah gelanggang bagi mendalami dan memecahkan kebuntuan umum.

Menurutnya, kesedaran revolusioner ini tidak mungkin digerakkan dari massa kerana orang ramai hanya terperangkap dengan rutin harian. Justeru harus ada intelektual organik yang dapat menggembleng kekuatan bagi merealisasikan perubahan dan aspirasi sosial, yang bertindak sebagai “nabi sosial” di mana: “in principle, the responsibility and the rule of contemporary enlightened souls of the world resembles that of the prophets and the founders of the great religions – revolutionary leaders who promoted fundamental structural changes in the past. Prophets are not in the same category as philosophers, scientists, technicians or artists. The prophets often emerged from among the masses and were able to communicate with the masses to introduce new mottoes, project new vision, start new movements and beget new energies in the conscience of the people of their time and place”. (Shariati, 1986, 5)

Ia mengungkapkan kepentingannya dalam membawa idealisme dan suara-suara bahawan yang ditekan, menentang tirani dan ketidakadilan, dan menggerakkan perubahan yang signifikan, sebagai disinggung dalam bukunya *What is to be Done* (1986) tentang ‘jiwa yang tercerahkan’ (*raushanfikir*). Darimana Kita Akan Mulai ?, Shariati menulis: “Apa itu jiwa yang tercerahkan? Singkatnya, jiwa yang tercerahkan adalah seseorang yang sadar diri akan “kondisi manusia” pada zamannya, latar belakang sejarah dan sosialnya, dan kesadarannya tak terelakkan dan memberinya rasa tanggung jawab sosial.”

Tulisannya turut menyorot visi perjuangan sosok modernis dan pujangga Islam, Allamah Sir Muhammad Iqbal, bapa spiritual dan pendiri negara moden Islam Pakistan, yang mengilhamkan perjuangan menentang penjajahan dan penindasan kolonial dan tirani, dan memimpin harakat pembebasan dan pencerahan di dunia Islam: “*If one were to reconstruct the form of Islam which has been made to degenerate in the course of history, re-assemble it in such a way that the spirit could return to a total body, transform the present dazed elements into that spirit as if the trumpet of Israfil were to blow in the 20th century over a dead society and awaken its movement, power, spirit and meaning, it is, then that exemplary Muslim personalities will be reconstructed and reborn like Muhammad Iqbal*” (Jika seseorang harus membangunkan semula bentuk Islam yang telah merosot dalam perjalanan sejarah, menghimpunkannya-semula dalam cara di mana ruh dapat kembali kepada tubuh yang

terpadu, mentransformasi unsur-unsur yang membingungkan kini ke dalam ruh itu seakan mana sangkakala Israfil harus meniup pada kurun ke 20 ke atas masyarakat yang mati dan membangkitkan gerakan, kekuatan, ruh dan maknanya, ia adalah, lalu, peribadi Muslim yang patut dicontoh itu yang akan dibangunkan dan dilahirkan semula seperti Muhammad Iqbal (Shariati, 1991)

Jiwa pembaharuan dan kesedaran tauhidik dan semangatnya yang sebenar yang dihidupkan Iqbal telah mengilhamkan dan mencetuskan inspirasi kepada perjuangan Shariati (Tariq, 2013, 335). Dalam bukunya ini "*Iqbal: Manifestation of the Islamic Spirit*" Shariati merumuskan buah fikiran dan karya Muhammad Iqbal; tentang rekonstruksi-diri, pandangannya tentang dunia Timur dan Barat, ideologi dan pandangan-alamnya. Ia mengupas dengan mendalam idea dan tema-tema besar pemikirannya tentang kehidupan dunia ini, takdir, kemanusiaan, dan Tuhan. Pada asasnya buku ini membawa perspektif yang berbeza tentang Muhammad Iqbal yang ditulis oleh Sayyid Ali Khamenei (Iqbal: Penyair-Filasuf Kebangkitan Islam) dan Ali Shariati (Iqbal: Manifestasi Semangat Islam) dan pengaruh dari kehidupan dan karya-karyanya terhadap dunia Islam abad ke 20. Dalam penelitiannya Shariati memperlihatkan bagaimana Iqbal, melalui ide-ide falsafahnya, puisi-puisi mistiknya, dan aktivisme politiknya telah membawa rekonstruksi pemikiran bagi kebangkitan dan pembaharuan Islam, dan memberikan kefahaman tentang bagaimana memenuhi kehidupan agama kita dalam konteks moden.

Fikrah religusnya ditampikan dalam bukunya *Religion vs Religion (Agama vs Agama)* yang memuatkan dua syarahan yang disampaikan Shariati di Husayniyah Center di Tehran pada 12 dan 13 Ogos, 1970, tentang agama yang memiliki dua wajah, 'agama revolusi' dan 'agama legitimasi'. Yang pertama adalah agama yang bekerja untuk mengatasi perbezaan dalam kelas dan status ekonomi, sedangkan yang kedua adalah agama yang melegitimasi dan melanggengkan perbezaan tersebut. Ia mengemukakan tesis yang paling luar biasa, bahawa sepanjang sejarah, agama telah berperang terhadap agama dan bukan kononnya terhadap bukan-agama. Yakni, monoteisme, agama tentang kepercayaan bahawa Tuhan adalah Esa, agama yang dibawa oleh Nabi Ibrahim yang dipanggil *din al-hanif*, 'agama yang lurus' itu, telah secara berterusan, sepanjang sejarah, harus berjuang melawan agama yang menafikan terdapat Satu Tuhan atau percaya bahawa tiada Tuhan (*kufir*, kafir, mulhid) atau terhadap agama yang mempercayai bahawa terdapat banyak tuhan (*shirk*, politeisme, multiteisme), yang terakhir disebut telah bercabang ke dalam keberhalaan.

Berbeza dengan beberapa sosialis yang menarik garis agama sebagai pendukung perpecahan kelas, dan non-agama, yang mengatasi perpecahan ini, Syariati menempatkan

garis pemisah dalam agama itu sendiri. Dari sudut pandangnya, dengan demikian bukan agama itu sendiri yang perlu ditolak sebagai ‘candu rakyat,’ tetapi itu hanya satu jenis agama, sementara ‘agama sebagai legitimasi,’ adalah benar tetap tanpa cedera. Di sinilah Syariati berangkat dari Marxisme.

Agama vs Agama yang diterjemahkan daripada syarahan Shariati buat pertama kalinya dalam bahasa Inggeris oleh Laleh Bakhtiar, membangkitkan kesedaran agama dan seperti-kenabian, membawa ribuan pemuda kembali kepada agama dan keimanan pada Tuhan. Shariati, dalam caranya yang tiada taranya, jelas menggariskan dan menunjukkan tanda yang membezakan agama yang diikuti-dari ilahi yang dimanifestasikan sepanjang sejarah dalam ‘fungsi-kependetaan’ dari, hak dan batil, dan agama yang berasal dari-ilahi dan “fungsi-kenabiannya’ dalam membezakan antara hak dan batil dan kemudian menyeru umat kepada tindakan. Ia merumuskan agama yang mengilhamkan tindak sosial yang berkesan, universal dan humanis. Dalam tamsilannya tentang pergelutan antara haq dan batil, Shariati melukiskannya secara simbolik dari ritual lontaran tiga *jamrah* - yang melambangkan upacara simbolik dalam penentangan dan penolakan terhadap tiga jenis berhala dunia iaitu Fir’aun yang melambangkan kezaliman dan penindasan, Bal’am yang menjadi lambang hipokrasi dan Qarun yang melambangkan kapitalisme – yakni penentangan terhadap “trinitas sosial”, dari penindasan Fir’aun (kuasa), Bal’am (agama), dan Qarun (harta) yang disebut dalam al-Qur’an dan kebobrokan Qabil. Syariati menjelaskan kepentingan melempari berhala-berhala ini dengan tujuh batu, tujuh kali, yang melambangkan jumlah hari penciptaan, tujuh syurga dan tujuh hari dalam seminggu: “hal ini menyiratkan perjuangan abadi yang dimulai pada awal penciptaan dan berlanjutan ke akhirat; medan perang tanpa gencatan senjata; dan tidak adanya hubungan yang damai (kompromi) dengan berhala apa pun”.

Dialektika Agama

“If religion does not work before death, it certainly will not work after it” - Ali Shariati

Dalam jalur fikiran yang tradisional, filsuf Islam konvensional lebih mendukung filsafat pembaharuan yang diketengahkan oleh Imam al-Ghazali dan Ibn Taimiyah daripada mengupas pemikiran Shariati yang dianggap lebih “menjernihkan liku-liku perkembangan filsafat barat” semata, dan hal ini yang ditanggapi oleh Dr. Ir. Hidayat Nataatmadja dalam pengantarnya kepada buku *Pemikiran Islam (Al-Fikr al-Islam fi Tatawwurihi)* karya Muhammad Al-Bahiy: “Kalau kita membaca karya-karya Ali Syariati segera kita lihat bahwa pemikiran-pemikirannya benar-benar mempunyai citra Barat, meskipun tentunya membawakan aspirasi Islam sebagaimana filosof-filosof Islam yang lain.” Tambahnya lagi: “saya kira, seandainya Al-Bahiy membaca buku-buku karya Ali Syariati atau buku-buku saya,

dia akan mengambil kesimpulan bahwa buku-buku itu bukan filsafat Islam. Tapi kiranya kaum Muslimin harus menyadari bahwa akan lebih banyak lagi orang-orang yang lebih mengerti karya-karya Ali Syariati daripada karya Al-Ghazali atau Ibnu Taimiyah.” (Nataatmadja, 1985, 4)

Mungkin kerana itu, Shariati tidak diketengahkan sebagai perintis dan pelopor filsafat tetapi diangkat sebagai pelopor-pelopor ideologi (*the ideologist of revolt*) (Azra, 2002, 70) seperti Shaykh Muhammad ibn Abdul Wahab dan Shaykh Muhammad Abduh. Namun, dengan pemikirannya yang tulen dan pandangannya yang berani, beliau telah menzahir dan menampilkan konsep-konsep sosiologi Islam yang segar dan menggariskan idealogi pemikiran yang fenomenal yang telah merintis kebangkitan sains dan falsafah dan “melahirkan era baru dalam pemikiran Islam.”

Pemikiran Shariati sangat dipengaruhi oleh studinya tentang falsafah dan ideologi Barat. Karyanya kental dengan ide-ide sosialis yang berpengaruh terhadap pemikirannya yang memuatkan seluruh pertautan ideologi yang tergabung dari falsafah Hegel, Khomeini, dan Marxis, yang dirumuskan dalam kemasan bahasa-bahasa agama dan proses sekularisasinya.

Konsekuensi dari analisis yang mengesankan ini sangat luas, tepat dengan gelarnya sebagai arkitek Revolusi Islam Iran, dalam usahanya menjembatani dua kekuatan yang menggoncang dunia sejak Perang Dunia Kedua, ideologi sosialis dan, fundamentalisme Islam. Garis yang ditarik Shariati mengikat kedua gerakan ini bersama-sama: Islam yang sejati, menurut Shariati, adalah sosialisme sejati, dan sosialisme sejati adalah Islam sejati. Inilah jenis slogan di mana ribuan orang telah dipersiapkan untuk mati dan untuk itu ribuan orang telah mati dan hal tersebut menjadi dampak Shariati bagi Iran dan dunia Muslim pada umumnya.

Kritik atas Marxisme

Kebijaksanaan konvensional tentang Revolusi Iran yang tercetus pada 1979, sering melupakan sumbangan Ali Shariati, ideolog utama revolusi tersebut. Shariati menarik inspirasinya daripada luar dan juga dari dalam Islam: dari sosiologi Barat – terutamanya sosiologi Marxist –selain dari teologi Muslim; dari ahli teoretik Dunia Ketiga – terutamanya Frantz Fanon – dan juga dari syuhada Shiah yang terawal. Malah, Shariati menumpukan hidupnya kepada usaha untuk mensintesiskan sosialisme moden dengan Shia tradisional, dan menyesuaikan teori-teori revolusioner Marx, Fanon dan para pemikir Iran yang lain dengan persekitaran kontemporernya di Iran (Abrahamian, 1982).

Persoalan yang ditanganinya mencakup bidang perhatian yang luas. Sebagai sosiologis, ia berminat dengan hubungan dialektik antara teori dan praktis, antara idea dengan kekuatan sosial, dan antara kesedaran dan kewujudan manusia. Ia turut komited untuk

memahami kelahiran, pertumbuhan birokratisasi, dan justeru kereputan akhir dari gerakan revolusioner, terutamanya agama-agama radikal. Sebagai oratornya kaum tertindas (*mustad'afin*) ia dituduh sebagai “Marxist Islam” yang membawa ideologi asing yang menyanggah doktrin yang telah mampan dan autoriti kelompok konservatif. (Abrahamian, 1982)

Karya-karya Shariati banyak dipengaruhi oleh ideologi politik Duniaisme Ketiga (Third-worldism) yang ditemuinya sebagai pelajar di Paris – idea bahawa revolusi dan perjuangan kelas akan menciptakan masyarakat yang adil dan tanpa kelas. Dalam bukunya *Marxism and other Western Fallacies: An Islamic Critique* (1996) Shariati memberikan kritik dan komentarnya terhadap tradisi dan falsafah Barat dan Timur secara keseluruhan. Ia menyorot faham kapitalisme, eksistensialisme dan Marxisme dan perbandingannya dengan idea spiritual-humanistik dan nilai moral dari pandangan agama dan esensi kemanusiaan yang maknawi. Penekanannya tertumpu pada akar Marxisme dalam materialisme, hal-ehwal produksi, dan aspek-aspek penting lainnya dari agama, liberalisme borjuis dan eksistensialisme dan pertentangannya dengan Islam, yang memperlihatkan kekayaan analisisnya tentang falsafah Islam dan keluasan dimensi spiritualnya.

Ia mengkritik ideologi Marxis yang dogmatik, mengikut kerangka “dialektika materialisme” yang deterministik, yang menentang agama bagi mewujudkan agenda sosialisme dan komunismenya dan peralihan tatanan global, dan ketidak-sanggupannya menyelami hal-hal mistik dan spiritual. Tafsirannya dimaknai oleh wawasan universal Islam yang menyanggah ortodoksi Marx (teori materialis-sejarah) dengan mendukung semangat progresifnya dan idea-idea sosialisnya bagi menjawab tantangan sosial politik dalam konteks masyarakat di mana “manusia menjadi binatang ekonomi” tanpa nilai-nilai moral yang mengikat. Ia turut menghuraikan faham dan aliran-aliran yang timbul pada abad ke-19 dan 20 dari teori komunisme dan Marxisme-Leninisme yang menafikan dimensi kerohanian manusia, berasaskan konsep Islam tentang pembangunan dan pandangan sosial ekonominya yang moden.

Shariati menyerang sistem ekonomi Iran terutamanya dasar kebajikannya yang mengizinkan golongan kapitalis dan mahakaya untuk memungkah kekayaan dan kemudian menyerahkan remah-remahnya sebagai pemberian kepada orang miskin. Ia berhujah bahawa kebajikan harus digantikan dengan sistem sosial yang adil, berasaskan kebijakan ekonomi yang berbeza, yang berasaskan Islam “sistem ekonomi Islam seharusnya tidak mengizinkan [golongan kapitalis] untuk menumpuk kekayaan” (Dabashi, 2006: 142) Dalam masyarakat Iran yang moden norma sosialnya menolak penindasan yang sering diakibatkan oleh sikap

pemerintah yang pro-kapitalisme, sebaliknya memperjuangkan ideologi Marhaenisme yang bernafas Marxis dan disesuaikan dengan budaya masyarakat Iran. Idea-idea utama dalam pemikiran Shariati yang dilontarkan dalam syarahannya pada tahun-tahun 1950, 60 dan 70an di Universiti Mashhad dan di Husainiyah-I Irsyad, Tehran tidak jauh berbeza daripada tesis kesebelas Marx tentang Feuerbach: “ahli falsafah hanya mentafsirkan dunia, dalam berbagai cara; poinnya adalah untuk mengubahnya.” (Abed Kanaaneh, 2021: 45)

Sementara Shariati mendasarkan hujahnya kebanyakannya di atas alat dan analisis Marxis, beliau cuba untuk menjalinkannya (dan falsafah Barat lainnya) dengan Islam, dan untuk menekankan dasar metafizik dari pandangan dunianya. Beliau merumuskan teori tawhidnya untuk bergabung antara Eksistensial-Marxisme dan Islam sebagai ideologi aksi yang total dan pandangan dunia yang hidup yang ia meyakini, ketimbang agama yang statik dari ulama. (Abed Kanaaneh, 2021: 45) Shariati menekankan bahawa untuk mengalahkan, kapitalisme dan imperialisme, seseorang harus menjadi intelektual organik dan menarik masyarakat ke pihaknya. Beliau menghimbau mereka yang mendambakan perubahan untuk menegakkan ideologi sosialis, yang revolusioner yang akan membebaskan umat Islam bersama dengan bangsa manusia keseluruhannya. Shariati mempertahankan bahawa kepercayaan Shiah harus diperbaharui dan dirubah kepada agama revolusionari yang komprehensif (Kanaaneh, 2021, 46).

Dalam perbincangannya yang substantif tentang teologi pembebasan, Shariati telah memberikan pencerahan yang bermakna tentang filsafat agama dan tafsir sosialnya di mana ia menafsirkan al-Qur'an dan Islam dalam pengertian moden dan sosialis, dengan menggambarkan para nabi sebagai pemimpin kaum lemah dan tertindas di seluruh dunia. Penyorotannya tentang materialisme dialektik **Marx dan dasar kapitalisme** dinukil dari hujah klasik dan tradisi diskursifnya, seperti diungkapkan dalam bukunya *Islamology*: “tidaklah memadai untuk mengatakan kita harus kembali kepada Islam. Kita harus menetapkan Islam yang mana: Islam bernuansa Abu Dzarr atau Islamnya Marwan sang penguasa. Kedua-duanya dipanggil Islamik, tetapi terdapat perbezaan yang menyolok antara mereka. Yang satu adalah Islamnya para khalifah, istana dan pemerintah. Yang lain adalah Islamnya golongan marhein, kaum tertindas, dan orang miskin”.

Kecenderungan egaliter Shariati yang kuat dan kritiknya yang terus-menerus terhadap ketidaksetaraan kelas membuatnya menjadi pemikir sosialis dan ideolog kiri, di mana menurutnya: “tidak ada pembatas yang terlalu ketat di antara kedua kelompok lapisan bawah dengan lapisan atas. Komposisi masing-masing kelompok bisa berubah, betapapun kecilnya, tetapi interaksi di antara mereka tetap terjadi” (Azra, 2002, 236) Shariati malah menekankan

bahawa Marxisme telah meminjam banyak prinsipnya daripada Islam dan bukan sebaliknya. Contohnya, beliau sering menunjukkan bahawa kezuhudan yang revolusionari bukan sesuatu yang Muslim moden belajar dari Marxis, ‘Marxis-lah yang telah mempelajarinya dari Islam’ (Dabashi, 2006, 141)

Namun, baginya sosialisme bukan hanya mode produksi tetapi cara hidup. Ia kritis terhadap sosialisme negara yang menyembah ketokohan, pesta, negara dan mengusulkan “sosialisme humanis”. Menurutnya legitimasi negara berasal dari rasionalitas publik dan kehendak kolektif rakyat. Baginya, kebebasan dan keadilan sosial harus dilengkapi dengan spiritualitas moden. Tritunggal kebebasan, kesetaraan, dan spiritualitasnya merupakan kontribusi baru terhadap gagasan “modernitas alternatif” dan wajah peradaban pasca-modern (Dabashi, 2006, 141).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan temuan penelitian tentang pemikiran Shariati, dapatlah disimpulkan esensi dari pokok-pokok pikiran yang dikembangkannya terkait dasar ideologis Marxisme dan falsafah Barat. Kritiknya menonjolkan sisi-sisi mistisisme dan spiritual Islam yang dilacak dari rangka pemikiran religius dan pengetahuannya yang mendalam tentang falsafah, dan dasar pemikiran mistisisme timur, serta ketinggian faham sains sosial Barat. Sebagai filsuf dan aktivis Iran, pemikirannya banyak mencerminkan aspek yang revolusioner dari mazhab pemikiran dan tradisi Islam dan pertentangannya dengan Marxisme. Ini dirumuskan dalam konteks pembahasan tauhid dan konsep religius-humanistik yang diperkenalkannya bagi menegakkan kemurnian fahaman Islam dan kekuatan ideologi dan nilai kebudayaan dan peradabannya. Warisan pemikirannya berkontribusi pada dekonstruksi pemikiran Marxis dan ideologi Barat yang materialistik dan keterlanjuran mazhab dan falsafah dialektiknya. Ia berhasil mengembangkan pemahaman sosio-religius yang dinamik tentang nilai-nilai spiritual dan humanistik dan menolak bentuk-bentuk pengaruh materialisme yang bobrok dan sesat dari ajaran Marxis. Ia menganjurkan cara ketiga antara dua ekstrem yang bejat, Marxisme-Stalinisme yang banyak dikagumi oleh para intelektual dan anak muda Iran dan Islam konservatif yang difahami oleh kaum mullah, di mana pemikiran Shariati menemukan kesamaan dasar dengan reformisme kontemporer lainnya termasuk liberalisme Islam dan dominasi kultural dan semangat revolusionari yang berpengaruh dalam tradisi pemikirannya. Wawasannya memiliki pesan untuk dunia Muslim kontemporer yang relevan dengan perkembangan masa kini dan hubungannya dengan faham dan nilai humanisme dan moderniti dalam tradisi Timur dan Barat.

Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini adalah disarankan upaya pengembangan teori-teori dan falsafah yang praktis yang dirumuskan Shariati dari nilai-nilai spiritual dan humanisnya dalam mengangkat harkat budaya masyarakat dan kepentingan sosio-ekonomisnya dari dibelenggu oleh dasar kapitalis. Ini perlu dirumuskan dalam jangka lama bagi merealisasikan perubahan ekonomi sedia ada dan mengintegrasikannya dalam lapangan kehidupan yang moden.

Ucapan Terima Kasih

Penulis ingin merakamkan penghargaan kepada International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC-IIUM) kerana memudahcara akses kepada perujukan bahan di Perpustakaan Syed Muhammad Naquib al-Attas (SMNA Library).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdollah, Vakily. (1991). *Ali Shariati and the Mystical Tradition of Islam*. M.A. thesis, Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal.
- Abed, Kanaaneh. (2021). Ali Shari'ati: Islamizing Socialism and Socializing Islam. *Left History: An Interdisciplinary Journal of Historical Inquiry and Debate*, 24 (1), 45-64.
- Abedi, Mehdi. (1986). Ali Shariati: The Architect of the 1979 Islamic Revolution of Iran. *Iranian Studies*, 19 (3/4), 229-234.
- Abrahamian, Ervand. (1982). Ali Shari'ati: Ideologue of the Iranian. *MERIP Reports*, 102, 24-28.
- Abrahamian, Ervand. (1989). *Radical Islam: The Iranian Mojahedin*. London: I.B. Tauris.
- Ahmad, Wahib. 1981. *Pergolakan Pemikiran Islam*, Jakarta: LP3ES.
- Akhmad, Azmir Zahara. (2011). *Manusia dalam Pemikiran Ali Shariati*. Disertasi Sarjana, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Ali, Rahnema. (2000). *An Islamic Utopian A Political Biography of Ali Shari'ati*, London New York: I.B. Tauris Publishers.
- Amir, A. Nabil. (2012). *Ali Shariati dan Idealisme Perjuangannya*, <http://irfront.net/post/articles/articles-malay/ali-shariati-dan-idealisme-perjuangannya>. (date accessed April 8).
- Azra, Azyumardi. (2002). *Ali Syariati: Sejarah Masa Depan Umat dan Akar-Akar Ideologi Iran*, dalam *Historiografi Islam Kontemporer: Wacana Aktualitas dan Aktor Sejarah*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bayat, Assef. (1990). Shari'ati and Marx: A Critique of an "Islamic" Critique of Marxism. *Alif: Journal of Comparative Poetics*, 10, 19-41.

- Byrd, D. J. Seyed Javad Miri, ed. (2017). *Ali Shariati and the Future of Social Theory: Religion, Revolution, and the Role of Intellectual*, Leiden: Brill.
- Dabashi, Hamid. (2006). *Theology of Discontent: The Ideological Foundation of the Islamic Revolution in Iran*, New Brunswick and London: Transaction Publishers.
- Dabashi, Hamid. (2011). *Shi'ism: A Religion of Protest*, Cambridge: The Belknap Press.
- Elfi, Ghazali Siregar. (2024). Islam and Marxism from Tan Malaka's Perspective. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 25 (2), 1323-1341.
- Endut, Ramze. (2011). Ali Shariati and Morteza Mutahhari's Ideological Influences on Intellectual Discourse and Activism in Indonesia. 9th Regional Workshop of the API Fellowships, Japan: The Nippon Foundation Fellowships.
- Kingshuk, Chatterjee. (2011). *'Ali Shari'ati and the Shaping of Political Islam in Iran*, New York: Palgrave Macmillan.
- Lili, Pratiwi. (2014). *Islam Liberal dan Rasional: Kajian atas Pembaharuan Pemikiran Ali Syariati*. Makalah, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau.
- Liky Faizal, Abd. Qohar, Ali Abdul Wakhid. (2021). Telaah Pemikiran Ali Syariati tentang Pemerintahan Islam Kontemporer. *Jurnal Tapis: Teropong Aspirasi Politik Islam*, 17 (1), 27-41.
- Malik, Mohammad Tariq. (2013). Ali Shariati's View of Islamic Modernity. *The Dialogue*, VIII (3), 335-345.
- M. Deden Ridwan, ed. (2013). *Ali Syari'ati: Melawan Hegemoni Barat*. Yogyakarta: RausyanFikr Institute.
- Mohd Shaiful Ramze Endut @ Aqil Fitri. (2011). *Dialektika Agama Ali Shariati (Ali Shariati's Dialectics of Religion)*. World Congress for Islamic History and Civilization, University of Malaya.
- Muhammad Adress Prawira Negara, Muhlas. (2023). Prinsip-Prinsip Humanisme Menurut Ali Syari'ati. *Jurnal Riset Agama*, 3 (2), 357-371.
- Muhammad, Al-Bahiy. (1985). *Pemikiran Islam*. Terjemahan oleh Bambang Saiful Ma'arif, Pengantar Hidayat Nataatmadja. Bandung: Risalah Bandung.
- Muhammad Amin, Neelam Bano. (2015). Implications of Ali Shariati's Political Thought for Iranian Revolution. *Journal of Islamic Thought and Civilization*, 5 (II, Fall), 56-67.
- Norfarahani Rosman, Mohd Shaukhi Mohd Radzi. (2020). Ali Syariati: Pemikiran dan Gagasannya tentang Konsep Rausyanfikir. *Jurnal Borneo Arkhailogia*, 5 (I), 27-43.
- Norfarahani, Rosman. (2023). *Konsep Keterasingan Budaya Menurut Frantz Fanon dan Ali Shariati di Algeria dan Iran (1954-1977)*. Disertasi Sarjana, Fakultas Sains Sosial dan

Kemanusiaan, Universiti Malaysia Sabah.

- Nurrochman. (2014). Islam dan Sosialisme: Telaah atas Pemikiran Ali Syari'ati. *Wahana Akademika*, 1 (1), 41-58.
- Rakhmat, Jalaluddin. 1984. *Ali Shariati: Ideologi Kaum Intelektual*, Bandung: Penerbit Mizan.
- Risma, Sri Wahyuni Saragih. (2010). *Kritik Ali Syaria'ti (1933-1977) terhadap Marxisme*. Skripsi Sarjana. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Pekanbaru, Riau.
- Sachedina, A. A. (1991). *Activist Shi'ism In Iran, Iraq, and Lebanon*, dalam Marty & Appleby, eds., *Fundamentalisms Observed*. Chicago: University of Chicago Press.
- Sachedina, A.A. (1983). *Ali Shariati: Ideologue of The Iranian Revolution*, in Esposito, ed., *Voices of Resurgent Islam*. New York: Oxford University Press.
- Saifullah. Tauhid. (2002). Imamah dan Peradaban Barat: Menelusuri Pemikiran Ali Syariati. *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 2, 70-71.
- Shari'ati, Ali. (1970). *Islam shinasi*, vol. 1. Tus: t.tp.
- Shari'ati, Ali. (1977). *Haji*. Terjemahan oleh Behzadnia & Denny. Ohio: Free Islamic Literatures Inc.
- Shari'ati, Ali. (1979). *On The Sociology Of Islam*. Tr. by Algar, H. Berkeley: Mizan Press.
- Shari'ati, Ali. (1982). *Tugas Cendekiawan Muslim*. Man and Islam. Terj. oleh Amien Rais. Mashhad: University of Mashhad Press.
- Shariati, Ali. (1982). *Tentang Sosiologi Islam*. Terjemahan oleh Saifullah Mahyudin, Yogyakarta: Ananda.
- Shari'ati, Ali. (1986). *What is to be Done: The Enlightened Thinkers and an Islamic Renaissance*. Farhang Rajee, ed. Texas: Institute for Research and Islamic Studies.
- Shariati, Ali, Ali Khamene'i. (1991). *Iqbal, Manifestation of the Islamic Spirit: Two Contemporary Muslim Views*. Terjemahan oleh Mahliqa Qara'i dan Laleh Bakhtiar. Canada: Open Press.
- Shariati, Ali. (1992). *Humanisme antara Islam dan Mazhab Barat*. Terj. oleh Afif Muhammad. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Shariati, Ali. (1993). *Religion vs Religion, USA*, Chicago: Kazi Publication.
- Shariati, Ali. (1996). *Kritik Islam atas Marxisme dan Sesat-Pikir Barat Lainnya*. Terj. oleh Husni Anis al-Habsyi, pengantar M. Dawam Rahardjo. Bandung: Mizan.
- Shariati, Ali. (2000). *Haji*. Terj. oleh Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka Bandung.
- Shariati, Ali. (2001). *Paradigma Kaum Tertindas: Sebuah Kajian Sosiologi Islam*. Terj. oleh Saifullah Mahyudin, Husen Hashem. Pengantar Hamid Algar. Jakarta: AL-HUDA.

- Siti Syamsiyatul Ummah. (2020). Teologi Pembebasan Ali Syari'ati (Kajian Humanisme dalam Islam). *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab dan Dakwah*, 2 (2), 179-202.
- Supriyadi, Eko. (2010). *Sosialisme Islam: Pemikiran Ali Syariati*. Yogyakarta: Rausyan Fikr Institute.
- Syed Hussein Alatas. (2001). *Cita Sempurna Warisan Sejarah*. Bangi: Penerbit Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Thomas, E.H. (1991). Ali Shari'ati On The Role Of The Muslim Woman. *The Muslim World*, LXXXI, 1-8.